

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Allah SWT bahkan Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam Alaihi salam.

Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab.¹ Menurut al-Maraghi yang dikutip oleh Muhaimin dkk., ketika menafsirkan ayat al-Qur'an surat an Nisa yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*²

¹ Haitam Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruaa Media, 2012), hal. 87

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publisng, 2007), hal. 87

Al Maroghi mengungkapkan bahwa tanggung jawab / amanah tersebut adalah bermacam-macam bentuknya yaitu:

1. Amanah hamba kepada Tuhannya yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensinya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekakan diri kepada Tuhannya sehingga bila manusia melanggarnya maka berrati dia berkhianat kepada Tuhannya.
2. Amanah manusia terhadap manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan.
3. Amanah manusia terhadap dirinya yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya baik untuk keentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.³

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan, proses, hasil dan sebagai ilmu yang pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia seumur hidup (*long life education*) guna memenuhi kebutuhan hidup.⁴ Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

³ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

⁴ Bashori Muchisin, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 109

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin: pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (teroganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.⁶

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini mempunyai perbedaan dan kelebihan dengan makhluk-makhluk lain. Akal merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh manusia yang sangat berguna untuk mengatur insting serta ego manusia itu sendiri agar tercapai tujuan kehidupannya. Dengan akal manusia bisa mempelajari makna serta hakikat kehidupan di muka bumi ini, tanpa akal manusia tidak akan mempunyai perbedaan sedikitpun dengan makhluk yang lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia

⁵ Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I

⁶ Muchisin, *Pendidikan Islam.....*, hal.109

sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikiran diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Adapun untuk menghantarkan manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya kepada alam semesta dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya belum cukup dengan pendidikan umum saja melainkan dengan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Muhammad al Jamaly ialah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuannya ajarnya (pengaruh dari luar).⁷

Hakikat dasar dari pendidikan Islam dan pendidikan ruhani adalah penciptaan karakter anak Islam yang Islami. Proses penciptaan karakter Islami itu sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan khaliq dipastikan menjadikan makhluk terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter mulia. Adapun tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Shofan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan

⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 61

berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.⁸

Peran pendidikan juga sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya. Sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.

Maraknya perkembangan teknologi yang semakin merajalela saat ini membuat pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan juga masalah, salah satunya adalah masuknya budaya barat yang bersifat hedonisme. Sehingga hal tersebut mengakibatkan krisisnya moral juga karakter Islami pada dunia pendidikan terutama pada pelajar remaja.

Realitas diatas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang *eksternal* serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih

⁸ Moh. Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 63

mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.⁹

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus mewujudkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah.

Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.¹⁰ Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan diantaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.¹¹

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).¹² Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Aksi ke Teori)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 65-66

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.51

¹¹ Imam Mu'min Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40.

¹² Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal. 347

kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.¹³

Dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter Islami, maka semua komponen dilingkungan pendidikan diupayakan menciptakan situasi di lingkungan yang memungkinkan semua pihak mendapatkan inti dari agama. Oleh karena itu, seluruh civitas sekolah harus mendukung mewujudkan, menanamkan dan meningkatkan karakter religius, khususnya guru, karena guru memiliki peran yang sangat andil dalam pendidikan pelajar, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung.

Guru (dalam istilah Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dan sendirinya memiliki peran yang luar biasa biasa dominan bagi murid.

Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan

¹³ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hal. 6

berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁴ Pendidik (guru) dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas berkembangnya potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai mengajar Islam.¹⁵

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih, dalam mencetak peserta didik yang religius di sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait dengan strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membiasakan akhlak Islami pada peserta didik ketika berada di sekolah (madrasah). Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan meningkatkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah.

Selain itu, didukung pula dengan pelaksanaannya pendidikan di MA Al-Ma'arif Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya tentunya tidak akan berhasil,

¹⁴ F. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35-36

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 19.

jika suasana di sekolah tidak mendukung. Terdapat pula pondok pesantren di madrasah tersebut, yang menambah nilai religius yang lebih menonjol dari madrasah ini. Masyarakat juga menilai bahwa peserta didik dari sekolah (madrasah) ini memiliki nilai agama yang lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lainnya. Maka dari itu penulis mengambil judul **“Strategi Guru Akidah Akhlaq Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik MA Al-Ma’arif Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi ekspositori guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA’arif Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA’arif Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi inquiri guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA’arif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi ekspositori guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi inquiri guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukakan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Di sisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui budaya religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun *steakholders* tentang pentingnya menanamkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui langkah-langkah strategi mengembangkan budaya religius meliputi sholat berjama'ah, mencintai Al-Qur'an, dan bergaya Islami dalam upaya menginternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1.

b. Bagi Guru

Hasil peneliti ini dapat dijadikan informasi sebagai evaluasi atau masukan bagi guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya untuk membentuk peserta didik yang sesuai ajaran agama, berperilaku baik dari segi moral, sifat, maupun etika.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai budaya religius pada peserta didik.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

e. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari proposal penelitian yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik MA Al-Ma’arif Tulungagung” adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah cara, kiat, upaya.¹⁶ Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik,

¹⁶ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660

membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁷

b. Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kembang, yang artinya mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, dan pengetahuannya). Dalam konteks penelitian ini, pengembangan diartikan sebagai suatu cara, proses atau perbuatan untuk mengembangkan atau menjadikan pembelajaran agar menjadi lebih baik.

c. Budaya Religius

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius adalah Suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tertentu untuk mencapai tujuan yakni peserta didik mampu membudayakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara yang

¹⁷ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

dilakukan dengan penanaman budaya religius diharapkan budaya religius ini mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan yang akan disusun nantinya yaitu meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang kajian fokus, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian,

teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang diskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V: Pembahasan.

Bab VI: Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran- lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.